

FILM *BAGURAU*; REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN MINANGKABAU

Hal| 56

Yuditia Leo Andhika

Mahasiswa Program Studi S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Film
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara no. 19, Surakarta 57126 Jawa Tengah
yudileobbbbb@gmail.com

ABSTRAK

Bagurau adalah film pendek yang mengangkat isu perempuan Minangkabau saat ini dalam menanggapi perubahan kehidupan sosial masyarakat. Film ini lebih memfokuskan cerita pada fenomena perempuan Minangkabau dari sudut pandang *Tukang Dendang* dalam suatu pertunjukan musik malam *Bagurau*. Masyarakat Minangkabau masih menganggap bahwa menjadi *Tukang Dendang* adalah pekerjaan yang tidak sesuai norma agama dan adat yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau. *Limpapeh rumah nan gadang* yaitu istilah bagi perempuan Minangkabau berarti perempuan bijaksana yang merupakan tiang penyangga dari keutuhan rumah, menjadi pedoman, memiliki budi pekerti yang baik, taat pada norma agama dan adat. Pedoman tersebut luntur bagi perempuan Minangkabau yang berprofesi sebagai *Tukang Dendang*. Film ini menghadirkan citra perempuan Minangkabau yang memiliki sudut pandang tersendiri dalam adat budayanya.

Kata kunci: Bagurau, Masyarakat Minangkabau.

ABSTRACT

Bagurau is a short film that adopts the issue of today Minangkabau woman in responding the change of people's social life. This film focuses its story more in the phenomenon of Minangkabau woman from *tukang dendang's* (singer's) point of view in a music performance of *Malam Bagurau*. Minangkabau people still considers that *tukang dendang* (singer) is an occupation that's not in accordance with religious and customary norms hold by Minangkabau people. *Limpapeh rumah nan gadang* is the term for Minangkabau woman meaning wise woman that is the pillar of house integrity, becomes role model, has good characters, and obeys the religious and customary norms. For Minangkabau woman whose profession is *tukang dendang* (singer), that role model is faded. This film present Minangkabau woman's image that has her own point of view in her custom and culture.

Keywords: Bagurau, Minangkabau people

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu daerah kebudayaan etnis dari banyaknya etnis yang ada di Indonesia. Dalam pandangan kebudayaan Minangkabau, wilayah Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, yaitu wilayah pusat dan pinggiran. Daerah pusat dinamakan *luhak* dan daerah pinggiran dinamakan *rantau*. *Luhak* adalah daerah pedalaman Minangkabau yang terletak di dataran tinggi di sekitar pegunungan, yakni Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago. Daerah inilah yang dianggap sebagai pusat alam Minangkabau atau sering juga disebut *Luhak Nan Tigo* (Tiga Daerah), yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limapuluh Kota. Sedangkan daerah *rantau* berada di sekeliling daerah asli yang lahir kemudian akibat berkembangnya umat manusia. Dari daerah asal mereka mencari daerah baru untuk mengembangkan diri yang disebut *rantau* tersebut.

Dalam wilayah budaya Minangkabau, perempuan memiliki posisi dan kedudukan sosial yang sangat penting, selain sebagai penerus garis keturunan, juga merupakan figur yang sangat menentukan dalam kehidupan moral dan martabat sebuah keluarga atau kaum. Secara harfiah perempuan di Minangkabau diidentikan dengan *Bundo Kanduang* yang bisa diartikan sebagai “Ibu Sejati” (Hakimy,

1994: 41), diibaratkan sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (tiang utama rumah gadang). *Bundo Kanduang* dalam pengertian fungsinya mengacu kepada perempuan senior atau ibu utama dalam suatu keluarga *matrilineal* Minangkabau. Sistem *matrilineal* adalah keturunan dan harga benda-benda diperhitungkan melalui garis keturunan ibu dan bukan garis bapak, sehingga yang berkuasa atas seluruh kelompok keluarga adalah saudara laki-laki seorang istri dan bukan suaminya. Sistem ini telah memberi kehormatan dan keberuntungan terhadap kehidupan perempuan Minangkabau. Dikatakan demikian karena sistem *matrilineal* tersebut memberi perlindungan terhadap perempuan Minangkabau dari segi moril maupun materil.

Dari segi moril perempuan Minangkabau terlindungi dan memiliki derajat lebih tinggi, karena dalam budaya Minangkabau laki-laki persukuannya bertanggung jawab mengontrol sikap dan tingkah laku *kemenakan* atau saudara perempuannya. Hal ini dilakukan agar para perempuan Minangkabau tidak menyalahi norma agama dan norma adat yang digunakan sebagai pegangan hidup. Apabila perempuan Minangkabau bermoralitas buruk, maka seluruh keluarga persukuan laki-laki maupun perempuan akan merasa malu dan hina hingga menyebabkan jatuhnya martabat atau harga diri sebagai

perempuan Minangkabau. Dari segi materil kedudukan perempuan Minangkabau juga terlihat terlindungi, segala hasil harta pusaka keluarga seperti tanah dan barang-barang berharga lainnya diperuntukkan kepadanya (Navis. 1985: 20). Maka merekapun tidak dituntut untuk terlalu bersusah payah mengumpulkan materi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebab ia akan bisa hidup baik dan tentram dengan hasil harta pusaka yang diolah dan digarap oleh laki-laki keluarga persukuannya.

Bagi masyarakat Minangkabau, perempuan adalah *limpapeh rumah nan gadang*. Istilah ini mengandung makna perempuan bijaksana yang merupakan tiang penyangga dari keutuhan rumah, menjadi pedoman, memiliki budi pekerti yang baik, taat pada norma agama dan adat. Akan tetapi martabat perempuan Minangkabau yang selama ini berpedoman kepada *limpapeh rumah nan gadang* dalam sistem *matrilineal* luntur pada perempuan yang berprofesi sebagai *Tukang Dendang* dalam pertunjukan Bagurau. Dikatakan demikian karena kebiasaan dan sikap kehidupan yang dipandang ideal bagi masyarakat Minangkabau harus berpegangan dengan falsafah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang artinya adat Minangkabau bersendikan agama, sementara agama bersendikan Kitab Allah, yakni Al-Qur'an. *Tukang Dendang*

dianggap tidak menjaga falsafah tersebut dengan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai norma agama dan adat yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau. Mereka ke luar larut malam, berkumpul bersama laki-laki di malam hari, mengumpulkan materi untuk kebutuhan kehidupan, dan lain sebagainya. Dalam wawancara Noni Sukmawati dengan Asmaniar (74 tahun) dalam Tesis S2 Universitas Gadjah Mada "Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Bagurau, Perubahan Sosial di Minangkabau" mengungkapkan "*Bagurau ko adolah dunia laki-laki, di nagari ko adaik jo agamo malarang padusi kalua malam, dek buruak candonyo. Kalau ado padusi nan kalua malam dikecekan padusi jalang*" (Bagurau adalah dunia laki-laki, di kampung ini adat dan agama melarang perempuan ke luar malam, karena tidak baik kelihatannya. Kalau ada perempuan yang ke luar malam akan dikatakan perempuan nakal).

Bagurau merupakan sebuah pertunjukan musik *Saluang* dan *Dendang* yang dipadukan dengan kekuatan sastra lisan Minangkabau melalui pantun-pantun penuh dengan ibarat dan kiasan. Para pemain pertunjukan Bagurau terdiri dari satu orang *Tukang Saluang* (laki-laki) dan dua sampai empat orang *Tukang Dendang* (perempuan) serta ada beberapa pertunjukan yang menambahkan instrumen *rabab* dan organ tunggal.

Pertunjukan *Bagurau* sering diadakan pada kegiatan masyarakat di antaranya seperti pesta perkawinan, sunat rasul, dan *batagak penghulu*. Tetapi sekarang ini pertunjukan *Bagurau* dipentaskan tidak selalu diharapkan pada kegiatan masyarakat, mereka juga melakukan pementasan *Bagurau Lapiak*. *Bagurau Lapiak* adalah sebuah bentuk perjuangan para seniman Bagurau dalam mencari nafkah dengan mementaskannya di emperan-emperan toko setelah toko tersebut tutup pada malam hari menggunakan *lapiak* (tikar). Dalam pertunjukan itu tidak ada aturan tertentu yang mengikat, karena tujuan utamanya untuk hiburan semata.

Sebagai ajang pergurauan, *Tukang Dandang Bagurau Lapiak* tersebut akan melayani permintaan penonton untuk mendendangkan topik-topik pilihan, dengan menyerahkan sejumlah uang dan memesan *dandang* yang diinginkan kepada seorang *Janang* (pembawa acara). Keberhasilan pertunjukan amat ditentukan oleh seorang *Janang* untuk menghidupkan dan membangun suasana dalam pertunjukan. Topik-topik pesanan yang disampaikan melalui pantun yang dituliskan melalui secarik kertas oleh penonton melalui seorang *Janang*, biasanya seputar nostalgia masa lalu, cerita-cerita romantis atau sindiran terhadap kelompok-kelompok

tertentu dan persoalan-persoalan yang terkait dengan tema perempuan.

Bagurau Lapiak yang memposisikan diri para pelakunya sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah membuat pertunjukan ini harus selalu dipentaskan dengan memanfaatkan ruang-ruang yang ada. Konsep hiburan yang meliputi pertunjukan ini akhirnya membuat posisi *Tukang Dandang* harus memiliki nilai jual yang bagus. Hal ini dikarenakan daya tarik utama *Bagurau Lapiak* terletak pada perempuan yang menjadi *Tukang Dandang*.

Keadaan ini akhirnya mengharuskan *Tukang Dandang* ke luar dari kemapanan adat yang dipegangnya. Ke luar malam, berkumpul dengan laki-laki, mencari nafkah menjadi suatu rutinitas yang harus dilakukannya pada setiap kesempatan pertunjukan yang dilakoninya. Pada dasarnya semua itu dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi. Mereka berjuang mempertahankan keluarga, rumah, dan hidupnya melalui *dandang* yang dipentaskan setiap malam dihadapan banyak laki-laki.

Kegiatan yang mereka lakoni, bagi sebagian masyarakat Minangkabau sangat tidak relevan dengan adat yang dipegang. Kebenarannya terlihat pada *Tukang Dandang* yang identik dengan memakai *pamanih* (jimat) sebagai daya tarik para laki-laki yang tidak jarang sudah berstatus suami orang mengalami jatuh cinta kepada mereka. Selain penggunaan jimat dan

penampilan, sindiran pantun-pantun yang didengarkan menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki *Tukang Dendang*.

Dalam konteks perempuan Minangkabau konsep *limpapeh rumah nan gadang* ini tidak berlaku bagi para *Tukang Dendang*. Dilihat dari sudut pandang pekerjaan yang mereka lakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup. *Limpapeh rumah nan gadang* memiliki arti yang sangat kuat dalam kehidupan perempuan Minangkabau yaitu sebagai penjaga Rumah Gadang atau Tiang Rumah Gadang.

Pengkarya menafsirkan menjaga atau sebagai Tiang Rumah Gadang ini sebagai sebuah perjuangan yang harus dilakukan oleh perempuan Minangkabau untuk menjaga kelangsungan hidupnya, keluarganya, hingga keturunannya kelak. Konsep berjuang dengan cara menjaga dan menjadi tiang terlihat dalam rutinitas yang dilakukan oleh perempuan yang menjadi *Tukang Dendang*, adat yang dijunjung oleh mereka sedikit dikesampingkan demi keberlangsungan hidupnya.

Tukang Dendang merelakan hidupnya dikonotasikan negatif, padahal hanya dengan cara menjadi *Tukang Dendang* lah dia mampu menjadi *limpapeh rumah nan gadang* dalam sistem kekerabatan *matrilineal*.

Pada dasarnya, perempuan sebenarnya dapat menentukan bagaimana dirinya meski budaya telah menentukannya

lebih dahulu. Hal ini erat kaitannya dengan citra. Citra dijelaskan oleh Dan Nimmo, segala sesuatu yang telah dipelajari seseorang, yang relevan dengan situasi dan tindakan yang bisa terjadi didalamnya. Ke dalam citra tercakup seluruh pengetahuan seseorang, baik benar ataupun keliru, semua preferensi yang melekat kepada tahap tertentu peristiwa yang menarik atau menolak orang tersebut dalam situasi itu, dan semua pengharapan yang dimiliki orang tentang apa yang mungkin terjadi jika ia berperilaku dengan cara yang berganti-ganti terhadap objek di dalam situasi itu. Ringkasnya, citra adalah kecendrungan yang tersusun dari pikiran, perasaan, dan keinginan. Citra selalu berubah seiring dengan berubahnya pengalaman.

Citra perempuan dalam film dibentuk oleh ide cerita dan penulis naskah, maka dari fenomena yang dapat diamati pada kehadiran perempuan dalam pertunjukan *Bagurau* memunculkan polemik yang menarik untuk dijadikan cerita untuk sebuah film. Skenario film *Bagurau* berangkat dari isu perempuan Minangkabau dari persepektif *Tukang Dendang* dalam pertunjukan *Bagurau* di Minangkabau. Film ini mengisahkan tentang masalah isu perempuan Minangkabau sebagai *Tukang Dendang* yang dilihat secara adat dan agama, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akibat

kebutuhan hidup, perubahan-perubahan dan perkembangan kehidupan saat ini. Latar budaya ini menjadi dasar pemikiran dalam menghadirkan karya ini.

PEMBAHASAN

Terlebih dahulu akan dipaparkan sinopsis dari film *Bagurau*, berikut ini sinopsisnya:

Dea (35 tahun) seorang janda muda yang berprofesi sebagai *Tukang Dendang* dalam sebuah kelompok *Bagurau* di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Anak tunggal dari keluarga sederhana, mempunyai orang tua yang telah meninggal dunia. Dea tinggal seorang diri disebuah kontrakan, tidak memiliki *dunsanak* (sepupu) dari garis keturunan ibu maupun ayahnya, Dea adalah keturunan terakhir dari persukuannya dalam satu lingkup keluarga ibunya.

Dea menjalani hari-harinya menjadi *Tukang Dendang*, melewati beberapa polemik yang bervariasi. Norma adat budaya, sosial, maupun personal menjadi beban bagi Dea dalam menyikapi realitas kehidupan yang dijalaninya sejauh ini. Dea ingin hidup bahagia, memiliki keluarga dan bisa memberikan keturunan agar silsilah keluarganya tidak terputus sehingga mencapai derajat perempuan Minangkabau sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang*. Ini

adalah paradoks atas fenomena perempuan Minangkabau dewasa ini.

Deskripsi Sajian

Skenario film pendek *Bagurau* berjumlah 30 *scene* dengan pembabakan dibagi menjadi tiga:

Babak I

Bagian pertama pada film ini terdiri dari 5 *scene*. Dimulai dari gambaran suasana dan bentuk pertunjukan *Bagurau* dengan menghadirkan konflik awal di mana tokoh pria utama (Buyung) terlibat perseteruan dengan seorang penonton (Toni) dalam memesan sebuah *dendang* kepada tokoh utama wanita (Dea). Konflik awal dimunculkan untuk menghadirkan dramatik cerita untuk mendukung alur pada adegan selanjutnya.



Gambar 1. Scene 1
(Screenshot Film Bagurau)

Scene 2 memperlihatkan kehidupan sosial Dea dengan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian pada *scene* ini juga menjelaskan kepribadian Dea yang ingin menjadi seorang *limpapeh rumah nan gadang* dengan menolak tawaran Buyung yang tiba-tiba mengajak menikah. Ini menjelaskan bahwa seorang perempuan *Tukang dendang* juga memiliki sebuah harkat dan martabat yang masih dijaga.



Gambar 2. *Scene 2*
(Screenshot Film Bagurau)

Pada *scene 3* dan *4* memperlihatkan kesendirian Dea menjalani rutinitasnya. Dalam *scene* ini juga menghadirkan simbol yang menggambarkan sebuah motifasi Dea untuk memiliki sebuah keluarga dengan *shotranji* keturunannya.



Gambar 3. *Scene 3 - 4*
(Screenshot Film Bagurau)

Scene 5 menjelaskan identitas orang tua Dea yang sudah meninggal dengan shot foto bapak dan ibunya terpajang di dinding. *Scene* ini juga memperlihatkan karakter seorang perempuan *Tukang Dendang* yang merokok dan mengikuti perkembangan zaman dengan teknologi sekarang ini. Babak I ini bertujuan menyajikan gambaran dari karakter tokoh Dea dengan lingkungan kerja, masyarakat dan aktifitas kesehariannya.



Gambar 4. *Scene 5*
(Screenshot Film Bagurau)

1. **EXT. PASAR. MALAM. H-1**
CAST. DEA, SAMSIR, RANI, HARDI,
MIRDA, BUYUANG, ADI, TONI,
TEMAN TONI 1, TEMAN TONI 2

MALAM HARI DI SUDUT PASAR KOTA PAYAKUMBUH SEDANG BERLANGSUNG SEBUAH ACARA BAGURAU YANG DISELENGGARAKAN OLEH SEBUAH KELOMPOK BAGURAU. **JANANG** YANG BERTINDAK SEBAGAI PEMBAWA ACARA MEMBUAT BERLANGSUNYA ACARA MENJADI MERIAH, MEMACU SEMANGAT TUKANG SALUANG (**HARDI**) DAN PEMAIN ORGEN (**SAMSIR**) MEMAINKAN INSTRUMEN MUSIK MEREKA. **DEA** SEBAGAI TUKANG DENDANG YANG MENJADI PUSAT PERHATIAN MELANTUNKAN DENDANG PESANAN PENONTON SECARA MERDU DENGAN PANTUN-PANTUN YANG MEMBUAT PENONTON TERTAWA DAN TERHIBUR. **MIRDA** MEMBAWA SECANGKIR KOPI UNTUK **HARDI** YANG ADALAH SUAMINYA KE ATAS PENTAS, SEDANGKAN **RANI** YANG JUGA SEORANG TUKANG DENDANG SEDANG SIBUK MEMAINKAN HANDPHONE SAMBIL MENGHISAP SEBATANG ROKOK. DISISI KANAN DEPAN PENTAS TAMPAK SEORANG PENONTON (**BUYUANG**) YANG TERUS MEMPERHATIKAN **DEA** SEMBARI TERSENYUM. DIMEJA SEBELAHNYA ADA **TONI** DAN DUA ORANG TEMANNYA MENIKMATI ACARA SAMBIL TERTAWA. DIMEJA PALING BELAKANG **ADI** DUDUK SENDIRI MENIKMATI ACARA.

JANANG

“SALAMAİK BAGURAU SAMALAM SUNTUAİK, KA BAKEH MAMAK SARATONAN LAI HADIR MALAM NAN KO, KOK KETEK NDAK BASABUIKKAN NAMO, KOK GADANG NDAK DISABUIKKAN GALA. **BUYUANG** BERJALAN KE PENTAS MEMESAN SEBUAH DENDANG MELALUI **JANANG**.

(FADE IN INSTRUMEN SALUANG)
IKO ADO PASAN DARI UDA **BUYUANG** UNTUAK **DEA**, “*BEKO SAMO SIA DEA PULANG? BIA LAH UDA **BUYUANG** NAN MAANTAAN..BULIAH NDAK TARASO DINGIN MALAM NAN KO*”
AAA.. BAANYO **DEA**..? SAMPAIAANLAH KA UDA **BUYUANG** TU..”

SEMUA PENONTON TERTAWA MENDENGAR PESANAN **BUYUANG** YANG DISAMPAIKAN OLEH **JANANG**. **DEA**

YANG MENDENGAR PESANAN **BUYUANG** TERSENYUM KECIL DAN MENDENDANGKAN SEBUAH PANTUN UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN DARI UDA **BUYUANG**.

DEA
(DENDANG)

“*RAMILAH PASA DI RAO-RAO, RAMI DEK ANAK MUDO-MUDO, NIAIK UDA ALUN BISA DENAI TARIMO, KARANO DENAI SAURANG JANDO..*”

PENONTON YANG MENYAKSIKAN TERTAWA MENDENGAR PANTUN YANG DIDENDANGKAN **DEA**, **BUYUANG** TERDIAM LALU MEMPERHATIKAN **TONI** BERJALAN MENUJU PENTAS MENARUH UANG DAN MEMESAN DENDANG LANGSUNG KEPADA **DEA** YANG DUDUK DIATAS PENTAS.

EKSPRESI **DEA** SEIDKIT BERUBAH SETELAH MENDENGAR PESANAN **TONI** YANG DIBISIKKAN KE TELINGANYA. **TONI** KEMBALI BERJALAN MENUJU MEJANYA. **BUYUANG** MEMPERHATIKAN **TONI** DENGAN WAJAH SINIS.

JANANG

“LAGU DIPAPANJANG DEK UDA **TONI**.. LANGSUANG SE LAH **DEA**..APO BANANAN DIBISIACKAN UDA **TONI** TADI TU..”

SAMSIR DAN **HARDI** MULAI MEMAINKAN INSTRUMEN MUSIK MEREKA, SEDANGKAN **DEA** TAMPAK BERFIKIR MENYUSUN KALIMAT PANTUNNYA DENGAN GERAKAN MULUT YANG TIDAK MENGELUARKAN SUARA.

DEA
(DENDANG)

“*..PAI SANJO PULANG PAGI, ABIH HARI DILAPIAK GURAU, LAH LUPO ANAK JO BINI, ANAK DENDANG JUO NAN BASILAU..*”

BUYUANG MELIHAT GERAM KEARAH **TONI** DAN HENDAK MENGHAMPIRINYA, **JANANG** LANGSUNG MEMEGANG **BUYUANG**. ADU MULUT TERJADI ANTARA **BUYUANG** DAN **TONI** MEREKA DIKERUMUNI OLEH PENONTON YANG LAIN. **ADI** MENYAKSIKAN KERIBUTAN DARI JAUH.

FADE OUT
FADE IN

2. **EXT. PEKARANGAN RUMAH DEA. PAGI. H-2**
CAST. BUYUNG, DEA, IBU 1, IBU 2, PEDAGANG,

BUYUNG BERJALAN TERBURU-BURU MENUJU RUMAH **DEA**. **DEA** KELUAR DARI DALAM RUMAH MEMBAWA SEBUAH EMBER JEMURAN. MELIHAT ADANYA PEDAGANG GEROBAK, **DEA** MENARUH CUCIANNYA DAN BERJALAN MENUJU KE PEDAGANG TERSEBUT. DI SANA ADA **IBU-IBU** SEKITAR RUMAHNYA YANG JUGA BERBELANJA. **BUYUNG** MEMPERHATIKAN **DEA** DARI JAUH, **DEA** TERLIHAT AKRAB DENGAN **IBU-IBU** TERSEBUT. **DEA** KEMBALI BERJALAN KE DALAM PEKARANGAN RUMAHNYA.

BUYUANG
(MEMANGGIL DEA)
“DEA..UDA NIO MANGECEK SABANTA..BULIAH UDA MASUAK..?”

DEA
(MENJEMUR PAKAIAN)
“JAN LAI UDA, NDAK LAMAK DICALIAK URANG KAMPUANG.. DI SINAN SE LAH UDA, NIO MANGECEK APO UDA TU..?”

BUYUANG BERDIRI DIBALIK PAGAR RUMAH **DEA**

BUYUNG
“DEA.. BARALEK WAK LAH..”

DEA
“LAI SIHAIK DA?
“NDAK SAMURAH TU SE BARALEK TU DOH DA, BANYAK LO NAN HARUS DIPIKIAAN DULU MAH..APOLAI UDA LAH PUNYO BINI LO..”

BUYUNG
“UDA BISA NGECEK KA BINI UDA.. TAPI..KALAU DEA NDAK NIO, BIA UDA CARAIAN BINI UDA..”

DEA
“SAMURAH TU UDA MANINGGAAN BINI UDA KINI, BISUAK SAMURAH TU LO AMBO UDA TINGGAAN MAH..”
(SELESAI MENJEMUR PAKAIAN)
“PIKIA BANA LAH ELOK-ELOK DULU DIH DA..AMBO LAH PANEK JO GUNJIANGAN URANG KAMPUANG..AMBO NIO IDUIK TANANG SE NYO..”

BUYUNG

“APO DEA NDAK NIO PUNYO KELUARGA? ADO KETURUNAN?..”

DEA
(BERHENTI BERJALAN)
“AMBO ANAK DENDANG, NIO MANJADI LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG, AMBO SADANG BAUSAHO UNTUAK ITU DA..”

DEA BERJALAN KE DALAM RUMAH, SEDANGKAN **BUYUANG** TERMENUNG DI BALIK PEKARANGAN RUMAH **DEA**.

3. **INT. DAPUR. PAGI. H-2**
CAST. DEA

DEA SEDANG MEMASAK DIDAPUR.

4. **INT. RUANG TV. SIANG. H-2**
CAST. DEA

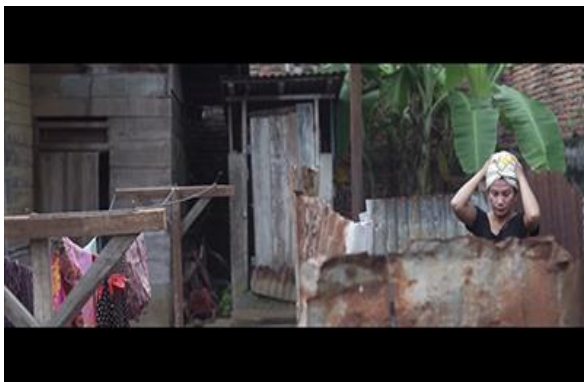
DEA SEDANG MAKAN SAMBIL MENONTON TELEVISI, TERDENGAR SUARA ADZAN, **DEA** MEMATIKAN TELEVISI DAN BERJALAN KEARAH DAPUR. TAMPAK DIDINDING RUANG TERSEBUT SEBUAH RANJI KETURUNAN KELUARGA **DEA**. NAMA **DEA** TERLETAK DIBAGIAN PALING BAWAH.

5. **INT. RUANG TAMU. SIANG. H-2**
CAST. DEA

DI DINDING RUANG TENGAH TAMPAK FOTO KEDUA ORANG TUA **DEA** YANG BERTULISKAN TANGGAL LAHIR DAN WAFAT. **DEA** SEDANG DUDUK DIKURSI MENGHISAP ROKOK SAMBIL MEMAINKAN HANDPHONE.

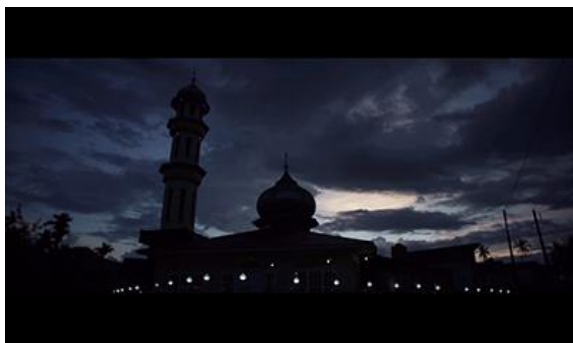
Babak II

Bagian kedua merupakan bagian paling panjang dalam sebuah film, karena konflik yang dibangun pada bagian pertama sudah mulai terlihat. Babak kedua dimulai dari *scene* 6-25. Bagian ini diawali gambar sebuah kamar mandi di mana Dea akan memulai aktifitasnya bekerja.



Gambar 5. Scene 6
(Screenshot Film Bagurau)

Kemudian dilanjutkan dengan suasana senja di sebuah masjid yang memeperlihatkan perubahan waktu ke malam hari. Adegan Dea melakukan ibadah shalat magrib menjelaskan bahwa seorang tukang dendang masih taat dalam menjalankan kepercayaannya dalam beragama.



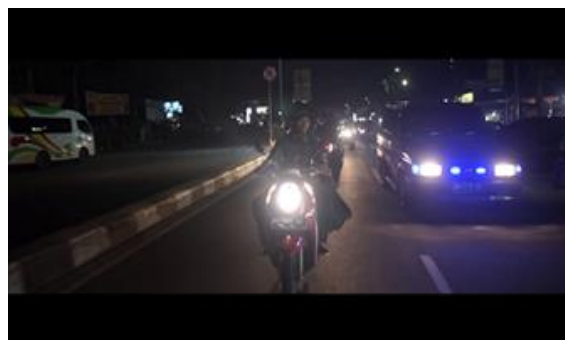
Gambar 6. Scene 7
(Screenshot Film Bagurau)



Gambar 7. Scene 8
(Screenshot Film Bagurau)

Suasana Kota Payakumbuh malam hari menjadi awal dari aktifitas para pendukung pertunjukan *Bagurau*. Dimulai dari pasangan suami istri *Tukang saluang* dan *Tukang dendang* melakukan perjalanan menuju tempat pertunjukan *Bagurau*. Adegan ini adalah sebuah perbandingan karakter seorang *Tukang dendang* yang sudah memiliki keluarga. Dilanjutkan dengan beberapa orang *crew* mempersiapkan lokasi pertunjukan.

Hal| 65





Gambar 8. Scene 9-12
(Screenshot Film Bagurau)

Profesi seorang *Tukang Dendang* yang identik dengan memakai *pamanih* (jimat) digambarkan pada adegan Dea memasang rias dan mengenakan baju dimana tampak sebuah jimat terpasang dipinggangnya.

Pandangan positif masyarakat terhadap citra seorang *Tukang dendang* diperlihatkan pada adegan pasangan Pak Haji dan Ibu Haji yang memberi tumpangan kepada Dea menuju tempat pertunjukan *Bagurau*. Sedangkan pandangan negatif dari masyarakat digambarkan dari tokoh Ibu penjaga warung di tempat *Bagurau* yang melihat Dea diantar dengan sebuah mobil. Tokoh Rani pada film ini memiliki peran penting dalam meluruskan pandangan buruk masyarakat terhadap Dea.



Gambar 9. Scene 14
(Screenshot Film Bagurau)



Gambar 10. Scene 17
(Screenshot Film Bagurau)

Eksistensi seorang *Buyung* dalam mencapai keinginannya mendapatkan hati Dea dijelaskan pada adegan *Buyung* berdandan didepan cermin. Ketidakharmisan keluarga *Buyung* pun terlihat dari Istrinya (*Lisa*) yang gelisah memperhatikan sikap suaminya.



Gambar 11. Scene 16
(Screenshot Film Bagurau)

Sebagai seorang sahabat, karakter tokoh Rani dibentuk menjadi penengah dan pemberi solusi dalam konflik-konflik yang dihadapi oleh Dea. Menepis pandangan buruk orang-orang serta memberikan nasehat kepada Dea.



Gambar 12. Scene 17-18
(Screenshot Film Bagurau)

Perjuangan Dea untuk menjadi perempuan Minangkabau yang berlandaskan falsafah adat sebagai *limpapeh rumah nan gadang* ditekankan pada sikap Dea yang menepis pandangan buruk tentang dirinya dengan terus menjalani profesinya sebagai *Tukang Dendang* walaupun banyak godaan yang terus datang menghampirinya seperti pada adegan Buyung memberi tawaran mengantarkan pulang hingga pembelaan saat dirinya diserang oleh Upik yang mana adalah Istri dari Adi yang salah paham terhadap dirinya.

Hal| 67



Gambar 13. Scene 22
(Screenshot Film Bagurau)



Gambar 14. Scene 24-25
(Screenshot Film Bagurau)

6. **INT. KAMAR MANDI. SORE. H-2**
CAST. DEA

SUARA AIR TERDENGAR DARI SUDUT KAMAR MANDI, TAMPAK DEA KELUAR DARI KAMAR MANDI MENGENAKAN HANDUK BERJALAN MENUJU MEJA RIAS. DEA DUDUK DIDEPAN CERMIN LALU MENGAMBIL BEDAK DAN MENGUSAPKAN SPOON BEDAK KE WAJAHNYA.

7. **EXT. MASJID. MALAM. H-2**
FOOTAGE

MASJID

8. **INT.KAMAR.MALAM. H-2**
CAST. DEA

DEA SEDANG MENUNAIKAN IBADAH SHALAT

9. **EXT. PASAR. MALAM. H-2**
FOOTAGE

SUASANA PASAR KOTA PAYAKUMBUH PADA MALAM HARI PUKUL 19.00 WIB DENGAN KERAMAIAAN MOBIL LALU-LALANG DAN ORANG-ORANG YANG MELAKUKAN AKTIVITASNYA MASING-MASING.

10. **EXT. JALAN RAYA. MALAM. H-2**
CAST. HARDI, MIRDA

HARDI SEORANG PEMAIN SALUANG SEDANG MENGENDARAI MOTOR DENGAN MEMBONCENG MIRDA MENUJU PASAR TEMPAT ACARA BAGURAU AKAN DILANGSUNGKAN.

11. **EXT. PASAR. MALAM. H-2**
CAST. AGUIH

AGUIH BERJALAN DI LORONG TOKO MENGGENDONG TUMPUKAN KURSI.

12. **INT. KAMAR. MALAM. H-2**
CAST. DEA

DEA SEDANG MEMASANG LIPSTIK MERAH DI BIBIRNYA, DAN MENGUSAPKAN PENSIL ALIS. KEMUDIAN MEMBUKA LEMARI DAN MENGAMBIL SEBUAH PAKAIAN LALU MEMASANGNYA. TERLIHAT SEBUAH JIMAT TERPASANG MELINGKAR DI BAGIAN PINGGANGNYA.

13. **EXT. PASAR. MALAM. H-2**
CAST. AGUIH, TUKANG ORGEN

PERSIAPAN PERTUNJUKAN BAGURAU

14. **EXT. PINGGIR JALAN RUMAH DEA. MALAM. H-2**
CAST. DEA, PAK HAJI, BUK HAJI

DEA SEDANG MENUNGGU OJEK DI PINGGIR JALAN DEKAT RUMAHNYA. SEBUAH MOBIL BERHENTI, PAK HAJI TAMPAK SENDIRIAN DI DALAM MOBIL.

PAK HAJI

“PAI KAPASA DEA..? LAH SAMO SE WAK, APAK KAMAANTAAAN GALEH LO KA KADAL..”

DEA

“NDAK USAHLAH PAK HAJI, AMBO JO OJEK SE LAH..”

PAK HAJI

“NDAK BAA GAI DOH, DIBALAKANG ADO IBUK NYO..SADANG MAMACIKKAN GALEH SUPAYO NDK JATUAH..”
(MENUNJUK KE BELAKANG)

IBU HAJI

“PEK LAH DEA..DUDUAK SE LAH DIMUKO..”

DEA

“EH BUK HAJI..JADIH BUK..”

DEA MENAIKI MOBIL PAK HAJI DAN DUDUK DIBANGKU DEPAN.

15. **EXT. PASAR. MALAM. H-2**
CAST. RANI, SAMSIR, ETEK ETI, HARDI, MIRDA

RANI DATANG DI LOKASI ACARA DIANTAR OLEH SEORANG PEMUDA, LALU BERJALAN MENUJU WARUNG TEK ETI.

TEK ETI

(MENARUH DAGANGAN)
“SIA LO LAI TU RAN..?”

RANI MENGELUARKAN CERMIN DARI DALAM TASNIA LALU MEMASANG BEDAK.

RANI

“CALON TEK...KOK KA LAI LO EH..”
NAN KAPATANG-PATANG RUMIK DEN DEKNYO TEK, SADO NDAK BULIAH..”

BAGURAU LO KA DILARANGNYO DEN..

TEK ETI

(TERTAWA)

“YO ITU NYO RAN..MENCARI NAN SUAI
TU NAN LENO WAK DEKNYO..”

16. **INT. KAMAR BUYUNG. MALAM. DAY 2**
CAST. BUYUNG, LISA

BUYUNG TERLIHAT MENYISIR
RAMBUTNYA DI DEPAN CERMIN
KEMUDIAN MENYEMPROTKAN *PARFUME*
KE SELURUH TUBUHNYA, TAMPAK
BAYANGAN ISTRINYA (**LISA**) YANG
GELISAH DARI LUAR KAMAR.

17. **EXT. PASAR. MALAM. H-2**

**CAST. RANI, HARDI, ETEK ETI, SAMSIR,
MIRDA**

TEK ETI SEDANG MENARUH KERTAS
DAN PENA DI MEJA-MEJA PENONTON.
KEMUDIAN MEMPERHATIKAN **DEA**
TURUN DARI SEBUAH MOBIL. **DEA**
TURUN DARI MOBIL **PAK HAJI** DAN
BERJALAN MENUJU WARUNG **TEK ETI**.
DI SANA ADA **RANI** YANG SEDANG
BERMAIN HANDPHONE SEMBARI
MEROKOK.

TEK ETI

(MEMANGGIL RANI)

“RAN,CALIAKLAH SI DEA TU,LAH JO OTO
NYO KA PASA KINI

RANI

“BIA SE LAH TEK, NDAK URUSAN WAK T
DOH..DEA TU TAU LO JO NAN NDK
PATUIK MAH..

DEA SAMPAI DI WARUNG **TEK ETI**

TEK ETI

“NAIAK RAZAKI KINI MAH DEA..

DEA

“PAK **HAJI AKBAR** JO BININYO TU MAH
TEK..DEK LAI SAARAH TU NUMPANG SE
AMBO LAI..

TEK ETI

“OOOWW..SANGKO ETEK KOK CALON LO
TADI TU..”

DEA TERSENYUM MENANGGAPI
PERKATAAN **TEK ETI** KEMUDIAN

MENGELUARKAN SPON BEDAK DAN
MERAPIKAN DANDANANNYA.

HARDI DAN **MIRDA** DATANG DENGAN
MOTOR KEMUDIAN DUDUK DIWARUNG
TEK ETI. **HARDI** MEMESAN SEGELAS
KOPI. **MIRDA** MENGELUARKAN BEDAK
DARI DALAM TASNYA, BERCERMIN DAN
JUGA MERAPIKAN DANDANANNYA.

Hal| 69

18. **EXT. PASAR WARUNG. MALAM. H-2**

**CAST. DEA, RANI, HARDI, MIRDA,
JANANG**

JANANG DATANG BERJALAN KE
WARUNG **TEK ETI**.

JANANG

(MEMINJAM KOREK API KE **HARDI**)

“MINTAK API DA **HARDI**..

(MENOLEH KE TUKANG DENDANG)

“BAA.? MULAI KITO LAI..?”

JANANG MENGAJAK **DEA, RANI, HARDI,
SAMSIR, MIRDA** MENUJU PENTAS
BAGURAU. MEREKA SEMUA BERJALAN
KEATAS PANGGUNG, KEMUDIAN **RANI**
MEMANGGIL **DEA**.

RANI

“DEA, CARILAH LAKI LAI, NDAK SANANG
LO TALINGO DEN MANDANGA URANG-
URANG MAMPAGUNJIANGAN KAU DOH..”

DEA

(PASRAH)

“BIA SE LAH URANG-URANG TU RAN,
NAN DEN KAN NDAK ADO MANGA-
MANGA DOH.

KAU MANGECEKKAN DEN SE NAN
PANDAI, KAU CARILAH LO LAH LAKI
LAI..

LAH BALUMUIK TU A..

RANI TERTAWA MENDENGAR
PERKATAAN **DEA**. MEREKA BERDUA
MENAIKI PENTAS, SEMENTARA ITU
BUYUANG DATANG LALU MEMARKIR
MOTORNYA, **BUYUANG** MEMESAN KOPI
KEPADA **TEK ETI** DAN BERJALAN
KEMEJA YANG BERADA DIPOSISI DEPAN
DEKAT DENGAN PENTAS.

19. **EXT. PASAR. MALAM. H-2**

**CAST. DEA, RANI, HARDI, SAMSIR,
MIRDA, JANANG, TONI, BUYUNG**

JANANG YANG SEBAGAI PEMBAWA
ACARA LANGSUNG MEMBUKA ACARA
DENGAN PETATAH-PETITIH
MINANGKABAU. BEBERAPA PENONTON

SUDAH MULAI BERDATANGAN SATU
PERSATU.

JANANG

*“BAIAKLAH.. KABAKEH MAMAK SARATO
DUNSANAK YANG HADIR MALAM NAN KO,
KOK KETEK NDAK DISABUIKKAN NAMO,
KOK GADANG NDAK DIPANGGIKAN GALA.
KITO AGIAH UNTUAK DEA MAMBUKAK
ACARA MALAM KO.. SALAMAIK BAGURAU
SAMALAM SUNTUAK..”*

DEA MEMULAINYA DENGAN DENDANG
PEMBUKA YANG BERJUDUL
SINGGALANG.

DEA

(DENDANG)

*“CUPAK PANUAH GANTANG BALANJUANG,
KA CUPAK URANG KA TIGO LUHAK,
JATUAH KA ALAM MINANGKABAU, HANYO
SAMBALAM DIANJUANG, RILA JO
MAAF KAMI MINTAK....”*

TONI DATANG DENGAN DUA ORANG
TEMANNYA KEMUDIAN DUDUK DI
KURSI SUDUT. **BUYUNG** MELIHAT
KEARAH **TONI** YANG MEMBALAS
DENGAN SENYUMAN. SEMENTARA ITU
ADI JUGA DATANG LALU DUDUK
DIWARUNG **TEK ETI** MEMESAN SEGELAS
KOPI SAMBIL MENYAKSIKAN BAGURAU.
BUYUNG BERJALAN KEARAH PENTAS
MEMBISIKKAN PESANAN DENDANG
KEPADA **JANANG**.

JANANG

*“SEBUAH PASAN DARI UDA BUYUANG,
“BAA DEK ACOK BAMANUANG DEA?
MANGAMEK GAI LAH AGAK
SAKETEK..BULIAH SANANG PULO HATI
UDA MANCALIAKNYO..”*
BAIAKLAH DEA..SAMPAILANLAH
PERMINTAAN UDA BUYUNG TU AGAK
SAKETEK...”

DENGAN BERAT HATI YANG
TERGAMBARAKAN DARI WAJAH **DEA**
UNTUKMELANTUNTAKAN DENDANG
PERMINTAAN **BUYUANG**. **ADI**
MEMPERHATIKAN **DEA** DARI JAUH.

20. **EXT. PASAR. SUBUH. H-3**

**CAST. DEA, RANI, HARDI, SAMSIR,
MIRDA, JANANG, TONI, BUYUNG**

ADZAN SUBUH BERKUMANDANG,
BEBERAPA WARGA TAMPAK MEMAKAI
MUKENA DAN PECI BERJALAN MENUJU
MASJID. **ADI** MEMBAYAR
BELANJAANNYA KEPADA **TEK ETI** DAN

BERLALU PERGI. **JANANG** MENUTUP
PAGURAUAN.

21. **INT. MASJID. SUBUH. H-3**
FOOTAGE

ORANG-ORANG TAMPAK HIKMAT
BERIBADAH.

22. **EXT. PASAR GANG. SUBUH. H-3**

**CAST. DEA, RANI, HARDI, MIRDA,
JANANG, BUYUNG, ADI, TEMAN
RANI**

DEA BERJALAN SENDIRIAN DISEBUAH
GANG MENUJU JALAN RAYA. **HARDI**
DAN **MIRDA** SERTA **JANANG** LEWAT
DENGAN MOTOR MENDAHULUI **DEA**.
SEDANGKAN **RANI** TAMPAK DIANTAR
OLEH SALAH SEORANG **PENONTON**.
BUYUNG DATANG MENGHAMPIRI **DEA**
DARI BELAKANG.

BUYUNG

“NAIAKLAH DEA..BIA UDA ANTAAN
PULANG..”

DEA

“NDAK USAH LAH DA, BIA AMBO NAIK
OJEK SAJO..”

BUYUNG

“NDAK BAA GAI DOH DEA..PEK LAH..
(MENGIRINGI **DEA** BERJALAN)

DEA TIDAK MENGHIRAUKAN TAWARAN
BUYUNG DAN TERUS BERJALAN,
SEDANGKAN **BUYUNG** MASIH
MENGIKUTINYA. SESAMPAI DI DEPAN
JALAN RAYA, **ADI** DATANG
MENAWARKAN OJEK KE **DEA**.

ADI

“OJEK NI..?”

DEA NAIK KE MOTOR **ADI** DAN **BUYUNG**
KECEWA MELIHATNYA PERGI. **TONI**
DATANG DARI BELAKANG **BUYUNG**
MENYAPA DAN MENDAHULUINYA.

23. **INT. RUMAH BUYUNG. SUBUH. H-3**

CAST. BUYUNG, LISA

BUYUNG MEMBUKA PINTU RUMAH,
DIDEPANNYA **LISA** SEDANG DUDUK
MENUNGGU KEDATANGANNYA.

LISA

“SAMPAI BILO UDA KAMODE IKO..?
PULANG SUBUAH, JAGO SIANG..BILO
UDA KA KARAJO..?”

BUYUNG TIDAK MENGHIRAUKAN PERKATAAN **LISA** DAN TERUS BERJALAN KEDALAM KAMAR. **LISA** MEMANGGIL-MANGGIL **BUYUNG** DAN MENANGIS.

24. EXT. RUMAH DEA. PAGI. H-3
CAST. **DEA, ADI, ERA**

ADI MEMBERHENTIKAN MOTOR DI DEPAN RUMAH **DEA**, **DEA** TURUN DAN MENGELUARKAN UANG UNTUK MEMBAYAR OJEK, **ADI** MENOLAK PEMBERIAN **DEA**.

ADI
“PACIK SE LAH **DEA**, **UDA** KA PULANG JUO NYO, KEBETULAN ARAH WAK SAMO..”

DEA
“NDEH DA..TARIMO KASIH BANYAK YO DA, SANGKO AMBO TADI **UDA** OJEK.”

ADI
IYO SAMO-SAMO **DEA**..**UDA** BALIAK DULU DIH..

ADI PERGI, **DEA** MASUK KEDALAM RUMAH. **ERA** TETANGGA **DEA** MENGINTIP DARI JENDELA RUMAHNYA.

25. INT. RUMAH DEA. PAGI. H-3
CAST. **DEA, UPIK, ADI, ERA**

PINTU RUMAH **DEA** DIGEDOR OLEH **UPIK** YANG ADALAH ISTRI DARI **ADI**. **DEA** TERBANGUN DARI TIDURNYA DAN BERJALAN KELUAR.

ADI DATANG DENGAN SEPEDA MOTOR MENJEMPUT ISTRINYA YANG MASIH MENGGEDOR SAMBIL BERTERIAK DIDEPAN PINTU RUMAH **DEA**.

ADI
(TURUN DARI MOTOR DAN MENDEKATI **UPIK**)
“PIAK..MANGA KAU KO..?”

UPIK
“ANTOKLAH DA, DEN NIO MAAJAN ALUA JO PATUIK KA TUKANG DENDANG KO A..”

ADI
“LAH DEN JALEHAN DI RUMAH TADI.. ADEN NAN SALAH.. INYO NDAK TAU APO-APO TU DOH..”

DEA MENGINTIP **UPIK** DAN **ADI** YANG SEDANG BERTENGGAR DIDEPAN RUMAHNYA.

UPIK
UDA BELA PAJA KO YO?
(MENGGEDOR PINTU)
“OII..KALUA LAH KAU..”

ADI
(MENARIK **UPIK**)
“PIAK, DI RUMAH WAK BAHAS BALIAK...”

DEA MEMBUKA PINTU, LALU MENATAP MATA **UPIK**. **UPIK** MENDEKATI WAJAH **DEA**.

UPIK
“KAU IDUIK DISIKO HARUS BATARATIK..”

DEA
“ADEN TAU ALUA JO PATUIK PUNYO RASO JO PARESO JAN SADOALANYO BASABUIK DEN HANYO BAKARAJO

UPIK
“KARAJO KAU MAAMBIAK LAKI URANG, PULANG SUBUAH, PADUSI SARUPO APO NAN MODE TU..?”

DEA
“PADUSI NAN BARUSAHO MAMBANGUN LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG JO USAHO SURANG..PAGURAUAN TAMPEK KARAJO DEN MANJADI ANAK DENDANG, INDAK MARABUIK LAKI URANG.

UPIK
“MAILAK JO KAU LAE PANT..”

UPIK YANG INGIN MENAMPAR **DEA** LANGSUNG DI TAHAN OLEH **ADI**. **ERA** TETANGGA **DEA** KELUAR MELIHAT KEJADIAN TERSEBUT. **ADI**, **UPIK** DAN **DEA** TERKEJUT KEDATANGAN **ERA** DENGAN WAJAH MARAH.

ERA
“MANGA KO..?
KAU SIA..? TOLONG BATARATIK DISIKO STEK.

UPIK
“IYO..MAAF NI..WAK ADO MASALAH JO INYO NYO NI..”

ERA
“HOI.. LAKI KAU KO SE NAN KA DI JAGO.. JAN MANTANG-MANTANG INYO ANAK DENDANG, BURUAK SE DEK KAU SADONYO..
ADEN SE NAN DAKEK NDAK PERNAH TAGADUAH DOH..”

UPIK DAN ADI TERDIAM. MEREKA PERGI MENINGGALKAN RUMAH DEA.

Babak III

Babak terakhir dalam film ini merumuskan bahwa perjuangan yang dilakukan Dea tidak akan menemukan titik akhir jika tetap masih sendiri dan tidak mencari seorang suami. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Rani menjadi renungan Dea untuk menentukan sikap dan pilihan.

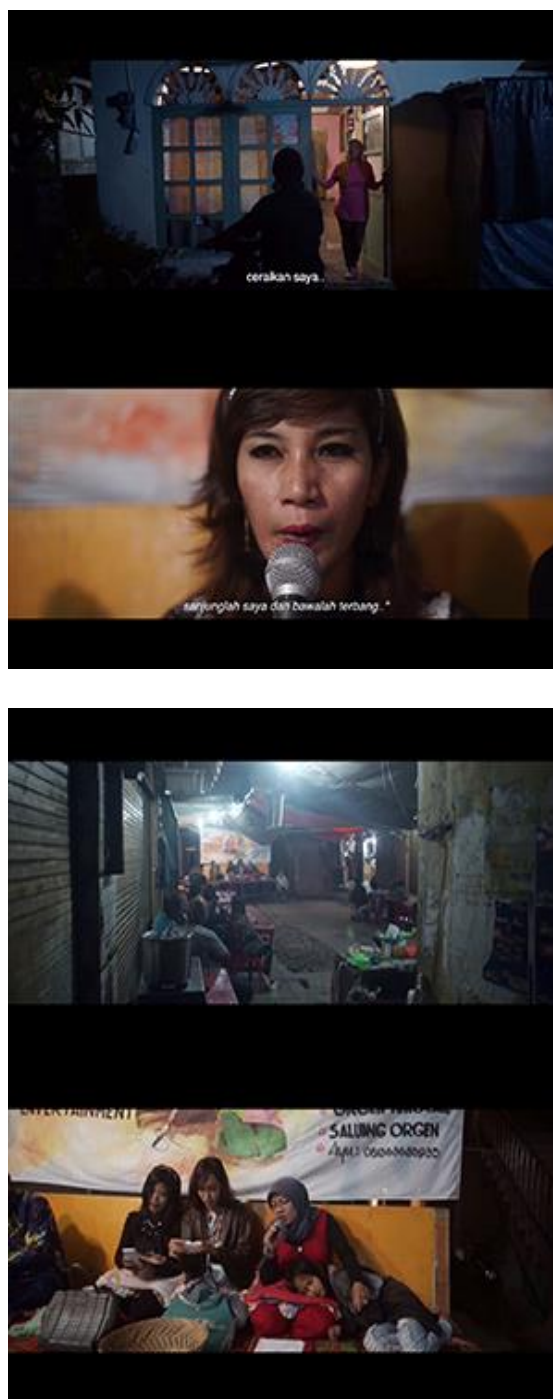


Gambar 15. Scene 26
(Screenshot Film Bagurau)

Dea dan Buyung akhirnya menikah, setelah buyung bercerai dengan Lisa. Siklus yang terjadi pada Dea bertukar kepada Lisa mantan istri Buyung yang kembali menjalani profesinya sebagai Tukang Dendang. Serta sebuah adegan anak Lisa yang bersamanya di atas pentas Bagurau menjadi sajian akhir dalam film ini. Adegan

ini menjelaskan bahwa anak Lisa adalah regenerasi Tukang dendang, yang mana pada realitasnya profesi sebagai Tukang dendang akan turun kepada anak dari seorang Tukang dendang tersebut.

Hal | 72



Gambar 16. Scene 28-30
(Screenshot Film Bagurau)

26. EXT. PASAR. SIANG. H-3
CAST. DEA, RANI, LISA

RANI DAN **DEA** SEDANG BELANJA DIPASAR. **LISA** MEMPERHATIKAN MEREKA DARI KEJAUHAN.

INSERT. LAKI-LAKI PEDAGANG DAN PENGUNJUNG PASAR, IBU DAN ANAKNYA, ANAK-ANAK BERSERAGAM SEKOLAH.

RANI (VO)

“SARUPO JO NAN DEN KECEKKAN KAPATANG, UBEKNYO KAU MEMANG HARUS MANCARI LAKI LAI TU.. LABIAH BAREK MANJADI JANDO KO MAH, TAMBAH LO WAK TUKANG DENDANG..”

DEA (VO)

“DEN LAI BAPIKIA BANTUAK TU MAH RAN..CARI PITIH SURANG, ABIHAN SURANG..UNTUAK SIA DEN BAJUANG MANJADI LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG JADINYO, KALAU KA IDUIK SURANG JUO DAN INDAK MAMIKIAAN PANARUIH DEN..”

RANI

“LAI TAU KAU MAH YO.. TAPI DEN YAKIN KAU BISA MANJADI TUKANG DENDANG SABAGAI LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG MAH DEA..HAHAA... CIEK LAI, SASUDAH BALAKI BUEK ANAK BANYAK-BANYAK JAN TIRU LO AMAK JO ENEK KAU TU, NDAK ADO TAMPEK MANGADU, TASESO ANAK JO CUCU BANTUAK KAU KINI KO A..”

27. EXT. PASAR. MALAM. H-3

CAST. RANI, JANANG, HARDI, MIRDA, TEK ETI, ADI

SEMUA PENDUKUNG PERTUNJUKAN BAGURAU SEDANG MENUNGGU KEDATANGAN **DEA**. **JANANG** DAN **RANI** MENGOBROL DISALAH SATU MEJA DEKAT PENTAS, **HARDI** DAN **MIRDA** DUDUK DI WARUNG **TEK ETI**, SEDANGKAN **ADI** DUDUK DI ATAS MOTOR DIPARKIRAN. **DEA** DATANG DENGAN **OJEK** DAN LANGSUNG DIHAMPIRI **ADI**.

ADI

“DEA, UDA NIO MINTA MAAF SOAL NAN TADI PAGI..”

DEA

“IYO DA, NDAK BAA DOH DA”
(BERJALAN)

ADI

“DEA..UDA NIO..”

DEA

(MENOLEH)

“SALASAIAN SE LAH URUSAN RUMAH UDA..”

ADI MEMPERHATIKAN **DEA** BERJALAN MENUJU PENTAS DAN MENOLEH KEARAH **JANANG**. **JANANG** MELIHAT **ADI** BERJALAN KE KURSI SUDUT.

28. INT. RUMAH BUYUNG. MALAM. H-3
CAST. BUYUNG, LISA

DI DINDING KAMAR TERPAMPANG SEBUAH FOTO **LISA** SEWAKTU MENJADI SEORANG TUKANG DENDANG. DIDEDEPAN CERMIN **BUYUNG** SEDANG MENGENAKAN BAJU, **LISA** MASUK KEDALAM KAMAR KEMUDIAN DUDUK DITEPI KASUR MEMPERHATIKAN **BUYUNG**

LISA

“DA..AMBO MANDANGA UDA RIBUIK DI PAGURAUAN.. IYO TU DA..?”

BUYUNG

“IYO.. BAA TU..? (BERJALAN KE CERMIN, MENYISIR RAMBUT, MEMAKAI PEWANGI)

LISA

“ADO SANGKUIK PAUKNYO JO TUKANG DENDANG DA..?”

BUYUNG BERJALAN KELUAR KAMAR TANPA MENJAWAB PERTANYAAN **LISA**. **LISA** PUN MENYUSUL **BUYUNG**.

LISA

“AMBO TAU NYO DA..DULU UDA BANTUAK IKO LO WAKATU MANGAJA-NGAJA AMBO NAK..?”

BUYUNG MENGABAikan **LISA** DAN BERJALAN KELUAR RUMAH.

LISA

(MEMANGGIL **BUYUNG**)

“DA..KALAU ITU BATUA..CARAIKAN AMBO DA..!”

BUYUNG MELIHAT KEARAH **LISA** DAN MENGHIDUPKAN MOTORNYA

KEMUDIAN BERLALU PERGI. LISA BERDIRI DI DEPAN PINTU MELIHAT BUYUNG PERGI.

29. INT. PASAR. MALAM. H-3

CAST. DEA, SAMSIR, RANI, HARDI, MIRDA, ADI, BUYUNG, TONI

ACARA BAGURAU SEDANG BERLANGSUNG. BUYUNG DATANG DENGAN SEPEDA MOTORNYA DAN LANGSUNG BERJALAN KE PENTAS MEMESAN DENDANG KEPADA JANANG.

JANANG

“LAGU DIPAPANJANG DEK UDA BUYUANG NAN BARU TIBO..

DEA.. IKO ADO PASAN DARI UDA BUYUANG NAN TAKAJA-TAKAJA BANA NIO MANYAMPAIAN “UDA LAH SIAP UNTUAK DEA, TINGGA WAK ATUR SAJO WAKATUNYO BADUO LAI..”

SILAHKAN DEA, JAWEKLAH NAN DISAMPAIAN UDA BUYUANG YANG SADANG SANANG DI MALAM NAN KO..”

DEA TERKEJUT MENDENGAR PESAMBAHAN JANANG MENYAMPAIKAN PESAN DARI BUYUNG.

FLASHBACK (SCENE 2, 4, 6, 26)

DEA MEMULAI DENDANGNYA DENGAN KERAGUAN.

DEA

(DENDANG)

“KOK DAPEK KARAMBIA TUMBUAH, LATAKKAN DI BAWAH JANJANG, JIKOK UDA SABANA SUNGGUAH, GUNGGUANGLAH DENAI BAOKLAH TABANG....”

DEA TERSENYUM LALU MELIRIK KEARAH BUYUNG. SEMUA PENONTON TERTAWA DAN BUYUNG KEGIRANGAN MENDENGARKAN LANTUNAN DEA YANG MERESPON BAIK KEINGINANNYA. SEDANGKAN ADI YANG MENDENGAR PANTUN DEA TERSEBUT LANGSUNG MENINGGALKAN LOKASI BAGURAU DENGAN MOTORNYA. SUASANA BAGURAU MENJADI SEMAKIN MERIAH.

FADE OUT

FADE IN

30. INT. PASAR. MALAM. H-4

CAST. LISA, SAMSIR, RANI, HARDI, MIRDA, JANANG, ANAK LISA

PERSONIL KELOMPOK BAGURAU PADA MALAM ITU TAMPAK BERBEDA DARI BIASANYA. POSISI TUKANG DENDANG YANG BIASANYA DIISI OLEH DEA DIGANTIKAN OLEH LISA. ANAK LISA TERTIDUR DIDEPANNYA YANG SEDANG MELANTUNKAN SEBUAH DENDANG TENTANG SESEORANG YANG PATAH HATI.

LISA

(DENDANG)

“KA GOLARIA KITO MALAH, MUKASUIK HATI HANDAK MANONTON, KAMASUAK DIBALI KACANG GORENG, FILM BAPUTA LAMPU MATI, BAGALESOH SABALAH SUOK, DISANGKO RUGUIH FILM KUNGFU, KIRONYO URANG BAPACARAN..”

TAMAT

PENUTUP

Fenomena perempuan yang rela bekerja namun bertentangan dengan adat budaya Minangkabau dalam memandang perempuan. Film yang berangkat dari budaya setempat yaitu perempuan yang berprofesi sebagai *Tukang Dendang* dilihat dari sistem matrilineal dan falsafah adat Minangkabau *limpapeh rumah nan gadang*. Pada kenyataannya perempuan Minangkabau adalah mereka yang berkedudukan mulia dan terhormat, tidak perlu bekerja untuk kebutuhan ekonomi, menjauhi sumbang salah dalam hidup bermasyarakat. Adapun sumbang salah menurut adat Minangkabau bagi seorang perempuan adalah ke luar rumah pada malam hari, bergaul dengan laki-laki,

berpergian dengan laki-laki yang bukan keluarganya. Namun *Tukang Dendang* yang juga seorang perempuan ke luar dari persoalan kultural tersebut.

Makna dari falsafah ini bisa menyesuaikan dengan keadaan perempuan tersebut. Hal ini berlaku bagi perempuan-perempuan yang bekerja sebagai *Tukang Dendang*. Mereka menjaga rumahnya (rumah ini bisa diartikan sebagai hidupnya sendiri) dengan cara mencari nafkah melalui sebuah pertunjukan *Bagurau*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai adat istiadat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan perkembangan masyarakatnya. Orang Minangkabau mengatakan *Adat dipakai baru, baju dipakai usang*, maksudnya bahwa adat itu semakin dipakai akan menimbulkan bentuk-bentuk baru. Ungkapan ini juga mengandung makna, bukan hanya kehidupan berdasarkan adat istiadat, tetapi nilai-nilai adat istiadat itupun tumbuh dari kehidupan masyarakatnya. Dalam falsafah adat Minangkabau juga mengungkapkan *Sakali aia gadang, sakali tapian baraliah, sakali tahun berganti, sakali musim bakisa* (sekali banjir, sekali juga tepian beralih, sekali tahun berganti, sekali musim bertukar), maksudnya perubahan-perubahan zaman akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan nilai-nilai kehidupan atau adat istiadatnya.

Film *Bagurau* ini menerapkan unsur cerita memakai format alternatif struktur tiga babak dengan metode *muti-plot* dari perspektif beberapa tokoh dan metode naratif realistik di mana metode ini memiliki akhir cerita yang mengambang (*open ending*). Film ini berkonten lokal namun bisa diterima secara universal, karena permasalahan perempuan ini tidak hanya persoalan perempuan Minangkabau tapi juga terjadi di mana saja. Film ini dikemas sederhana dan mudah difahami agar bisa ditonton oleh semua kalangan.

KEPUSTAKAAN

- Andar Indra Sastra, 2010. "Bagurau Malam Dalam Kemasan Manajemen Konflik di Sumatera Barat". *Laporan Penelitian*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Bandung: Angkasa.
- Erlinda. 1999. "Kehadiran Wanita Dalam Musik Malam (Saluang dan Dendang) di Minangkabau Sumatera Barat". *Laporan Penelitian*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang.
- Hakimy, Idrus. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga.
- Kamus Kecil Istilah Film*. 2009. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, Edisi Kelima.

Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Temprin.

Noni Sukmawati, 2003. "Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Bagurau. Perubahan Sosial di Minangkabau". *Tesis*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sani, Asrul, 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Syafniati, 2014. "Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Sebagai

Pendandang Dalam Acara "Bagurau Lapiak" di Payakumbuh". *Laporan Penelitian*.

Daftar Narasumber

Yusril, 50 Tahun, (Dosen ISI Padangpanjang), Agustus 2016

Abdul Rahman, 39 Tahun, (Dosen ISI Padangpanjang) November 2016

Mak Lenggang, 51 Tahun, (Dosen ISI Padangpanjang, Tukang Saluang), Desember 2016

Arnelis, 53 Tahun, (Dosen ISI Padangpanjang, Tukang Dendang) Desember 2016

Dea, 35 Tahun, (Tukang Dendang), Desember 2016